

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi atau riset yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Ini merupakan suatu kegiatan di mana peneliti saat ini membandingkan dan menganalisis penelitian-penelitian yang telah ada sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperluas pengetahuan. Melalui penelitian terdahulu, penulis memiliki kesempatan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan hasil penelitian yang sedang dilakukan, serta memanfaatkan temuan-temuan sebelumnya dalam membangun landasan teoritis atau metodologis yang lebih kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidia Fala pada tahun 2017, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan analisis deskriptif yang berjudul “Strategi penghidupan rumah tangga ibu tunggal di luaran Kota Depok Jawa Barat dalam perspektif gender”. Hasil penelitiannya adalah seluruh informan pada penelitian ini memiliki kapabilitas, asset dan kegiatan yang mereka lakukan berbedah-beda. Kemudian oleh peneliti kegiatan tersebut disimpulkan ke dalam tiga strategi penghidupan rumah tangga seperti, strategi bertahan hidup, strategi konsolidasi dan strategi akumulasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Ayuningtyas pada tahun 2023, peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berjudul “Strategi

bertahan hidup ibu tunggal sebagai pekerja tani di Desa Talang Jali, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara” menemukan tiga pendekatan yang berbeda dalam upaya bertahan hidup. Pendekatan tersebut meliputi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi berbasis jaringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Urip Cahyadi pada tahun 2015, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul “Strategi Wanita *Single parent* dalam Menghadapi Hidup (penelitian di Desa Paleleh, Kecamatan Paleleh, Kabupaten Buol)” mengungkapkan bagaimana peran Wanita yang menjadi ibu tunggal setelah berpisah dengan pasangan hidupnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Terkait dengan strategi bertahan hidup, mereka fokus pada memastikan kebutuhan sehari-hari terpenuhi dengan mendirikan usaha kecil, seperti warung gorengan, sebagai sumber pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sufyan Tsauri pada tahun 2022, peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan judul “Strategi Betahan Hidup Janda Muda di Kelurahan Pontap, Kota Palopo” mengidentifikasi tantangan ekonomi sebagai masalah utama yang dihadapi oleh janda muda di daerah tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini dan memenuhi aktif, pasif, dan berbasis jaringan. Strategi aktif melibatkan peningkatan jam kerja kebutuhan sehari-hari demi memenuhi keinginan lain seperti pembelian pakaian baru, dan strategi berbasis jaringan fokus pada membangun hubungan yang erat dengan anggota keluarga dan

tetangga untuk mendukung budaya gotong royong dan saling membantu dalam menghadapi kesulitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Angga Kusuma pada tahun 2023, peneliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan pendekatan kualitatif yang berjudul “Strategi bertahan hidup para Perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”. Hasil penelitiannya adalah, Perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan menghadapi sejumlah masalah, termasuk peran ganda sebagai ibu dan ayah, penyesuaian seksualitas, serta pandangan negatif dari masyarakat. dalam mengatasi masalah ekonomi, mereka menggunakan strategi bertahan hidup.

Beberapa Perempuan mengoptimalkan potensi diri dengan mengembangkan keterampilan, mencari pekerjaan sampingan, dan memanfaatkan sumber daya lokal. Sebagian lain mengurangi pengeluaran keluarga dengan membatasi belanja sementara itu, beberapa Perempuan membangun jaringan dengan orang lain, baik secara formal maupun informal. Mereka juga mempertimbangkan untuk memilih Tindakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan, mengasuh anak, dan berinteraksi di masyarakat.

B. Konsep Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup sangat penting bagi mereka yang berada di strata ekonomi bawah hingga menengah, khususnya bagi buruh tani pedesaan, serta individu dalam kelompok berpenghasilan rendah hingga menengah (Kumesan 2015). Konsep strategi menurut Sondang Siagian,

merupakan suatu cara yang digunakan oleh manajemen untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi baik secara eksternal maupun internal dalam konteks organisasi.

Bertahan hidup merupakan kondisi di mana individu atau kelompok yang semula memiliki kehidupan normal kemudian mengalami perubahan menuju situasi yang tidak normal atau diluar kendali, baik secara sadar maupun tidak. Secara umum, strategi bertahan hidup merujuk pada kemampuan setiap individu dalam menggunakan segala cara yang ada untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupannya (Simanjuntak & Khair Amal, 2017).

Dalam menghadapi tantangan bertahan hidup, individu dan keluarga dari lapisan sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung memilih serangkaian langkah strategis untuk bertahan hidup. Dalam melaksanakan strategi ini, dapat meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya lain atau mengurangi pengeluaran melalui penurunan kuantitas dan kualitas (Astutik et al., 2019).

Edi Suharto juga menyampaikan bahwa strategi bertahan hidup dalam menghadapi tekanan ekonomi dapat diwujudkan melalui tiga cara :

1. Strategi aktif untuk mengoptimalkan potensi keluarga
2. Strategi pasif yang mengurangi pengeluaran keluarga
3. Strategi jaringan yang melibatkan pembentukan hubungan dengan orang lain.

Seorang pengamat kemiskinan, mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai usaha, individu dalam menghadapi cara-cara untuk mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya, Menurut Edi Suharto dalam menghadapi perubahan dan tekanan ekonomi, individu dapat mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan berbagai strategi. Ia mengelompokkan strategi bertahan hidup menjadi 3 kategori :

1. Strategi Aktif

Strategi ini adalah usaha untuk menjaga kelangsungan hidup dengan memanfaatkan segala potensi yang tersedia. Ini merupakan Solusi untuk mengatasi masalah ekonomu dalam rumah tangga, seperti dengan menambah sumber pendapatan atau meningkatkan jam kerja untuk mendapatkan penghasilan lebih. Dengan memanfaatkan sumber data dan potensi yang ada, strategi ini bertujuan untuk mendukung kemajuan ekonomi keluarga.

2. Strategi Pasif

Startegi pasif ini, melibatkan upaya keluarga atau individu dalam bertahan hidup dengan membatasi pengeluaran seefisien mungkin. Strategi pasif adalah pendekatan bertahan hidup yang mengurangi pengeluaran keluarga, seperti biaya untuk pakaian, makanan, pendidikan, dan lainnya. Dengan kata lain, strategi pasif ini mendorong pengeluaran yang lebih selektif dan menghindari pemborosan.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan ini adalah pendekatan yang memanfaatkan hubungan sosial individu atau keluarga. Strategi jaringan adalah cara bertahan hidup dengan membangun hubungan sosial, baik secara formal maupun informal, mulai dari lingkungan sosial hingga kelembagaan. Dengan kata lain, strategi jaringan ini melibatkan upaya untuk meminta bantuan dari orang lain, baik berupa dukungan materi maupun lainnya, dengan memanfaatkan hubungan sosial, termasuk rekan, tetangga, dan relasi lainnya, baik dalam setting informal maupun formal, khususnya saat menghadapi kesulitan yang sulit diatasi sendiri (Winarno, 2016).

C. Konsep Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Konsep resiliensi pertama kali muncul pada tahun 1980 dalam upaya memahami bagaimana individu merespon stress dan kesulitan. Meskipun resiliensi secara luas diakui sebagai kemampuan untuk beradaptasi meskipun menghadapi tantangan, konsep ini sangat kontekstual. Resiliensi paling baik dipahami sebagai fenomena multidimensi yang bervariasi tergantung pada waktu dan situasi. Menurut Rutter, resiliensi bukan hanya karakteristik individu, tetapi juga hasil dari interaksi dinamis antara individu dan konteks sosial mereka. Smith dan Hayslip menambahkan bahwa sumber daya intrapersonal, interpersonal dan lingkungan (termasuk komunitas) dapat berkontribusi pada resiliensi. Werner mengidentifikasi tiga penggunaan umum dari resiliensi. Werner mengidentifikasi tiga penggunaan umum

dari resiliensi : hasil perkembangan yang baik meskipun berada dalam kondisi beresiko tinggi, kompetensi yang berkelanjutan di bawah tekanan, dan kemampuan untuk pulih dari trauma.

Resiliensi merujuk pada “proses dinamis yang melibatkan adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan yang signifikan”. Definisi ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya menghadapi tantangan besar yang mengancam kesejahteraan mereka, tetapi juga berhasil menunjukkan kompetensi dalam menghadapi tantangan tersebut. Menurut Ariel Kalil, resiliensi dilihat sebagai hasil dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya, dengan keluarga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan adaptif (Kalil, 2003).

Konsep resiliensi telah mengalami perkembangan pesat, di dorong oleh berbagai penelitian yang dilakukan dalam beragam konteks. Terdapat dua klasifikasi utama yang membantu memahami ketahanan keluarga secara komprehensif satu yang melihat ketahanan sebagai sifat, dan satu lagi yang melihatnya sebagai proses. Seiring berjalannya waktu, kedua perspektif ini kini dapat bekerja sama untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang resiliensi keluarga.

Kunci utama dalam meningkatkan resiliensi keluarga adalah dengan mengidentifikasi potensi, sikap, dan sumber daya lain yang dapat

mendukung pertumbuhan keluarga serta membantu mereka merespon situasi yang tidak diinginkan (Herdiana & Handoyo, 2018).

2. Faktor-Faktor Resiliensi

Masten dan Cotsworth (1998) (dalam Herdiana & Handoyo 2018) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat membangun resiliensi dalam keluarga :

- a. Lamanya situasi buruk yang dihadapi keluarga
- b. Tahap kehidupan saat keluarga menemui tantangan atau krisis
- c. Sumber-sumber dukungan internal maupun eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi tantangan atau krisis.

Dalam hal ini, Masten dan Cotsworth melihat proses bagaimana keluarga dapat berkembang dengan proses yang bervariasi sesuai tingkatan kesulitan yang dihadapi, serta bagaimana keluarga menggunakan dukungan sosial yang tersedia.

McCubbin (1993) juga menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan faktor perlindungan dan pemulihan yang membentuk resiliensi keluarga. Faktor perlindungan dan pemulihan yang membentuk resiliensi keluarga. Faktor perlindungan digunakan untuk menjaga keutuhan dan fungsi keluarga, dan berasal dari berbagai metode yang sangat bergantung pada cara keluarga menggunakannya. Selain itu, faktor pemulihan ini digunakan ketika keluarga menghadapi tantangan, membantu mereka bangkit dari situasi krisis. Proses

pemulihan ini sangat penting dalam menjelaskan bagaimana keluarga menggunakan faktor pemulihan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

D. Konsep Single Parent

1. Pengertian Single Parent

Menurut (Retnowati, 2021), Istilah “*single parent*” atau “orang tua tunggal” telah menjadi populer dalam masyarakat. Istilah “*single parent*” sering digunakan secara khusus untuk merujuk pada ibu yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, terutama karena sebagian besar anak dari orang tua yang bercerai tinggal bersama ibu mereka. Sager dan koleganya mengungkapkan, orang tua tunggal sebagai individu yang merawat anak-anaknya tanpa dukungan atau kehadiran dari pasangan mereka.

Single parent merujuk pada sebuah keluarga yang terbentuk oleh satu orang tua, entah itu ayah atau ibu, yang mungkin terjadi akibat perceraian atau kematian pasangan. Menjadi *Single parent* juga tidak hanya karena perceraian atau kematian bisa juga karena tidak adanya ikatan perkawinan yang sah. *Single parent* tidak hanya ayah atau ibu saja melainkan bisa dua-duanya akan tetapi yang sering dijumpai *Single parent* seorang ibu atau janda.

Single parent secara umum merujuk pada seseorang yang menjadi orang tua tunggal. Mereka mengurus dan membesarkan-anaknya tanpa dukungan atau bantuan dari pasangan, baik itu suami atau istri.

Tanggung jawab yang dimiliki oleh *single parent* sangat besar dalam mengelola kehidupan keluarganya. Keluarga yang dipimpin oleh *single parent* seringkali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan keluarga dengan keterlibatan baik ayah maupun ibu. Orang tua tunggal bisa terjadi karena alasan kematian atau perceraian.

Sebagai orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda agar keluarganya dapat berlanjut. Mereka perlu secara efisien mengintegrasikan tanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan di ranah public. *Single parent* harus berusaha mencari sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sambil tetap memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya (Layliyah, 2013).

Single parent merupakan keluarga yang terbentuk oleh satu orang tua yang merawat dan membesarkan anak-anaknya tanpa dukungan, tanggung jawab, atau kehadiran pasangan mereka, hidup bersama dengan anak-anak dalam satu rumah. Status *single parent* ini dapat diakibatkan oleh dua situasi, yaitu cerai mati (suaminya meninggal dunia) atau cerai hidup, yang disebabkan oleh sejumlah faktor seperti masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, dan perbedaan prinsip antara pasangan tersebut (Melda, 2021).

Single parent adalah seorang ibu yang menjadi satu-satunya orang tua dan harus mengambil alih peran sebagai kepala keluarga, pengambil

keputusan, pencari nafkah, selain juga bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, membesarkan anak-anak, memberikan bimbingan, dan memenuhi kebutuhan psikis mereka (Rahayu, 2017).

Keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya memiliki satu orang tua dalam strukturnya, baik itu ayah atau ibu, yang bisa disebabkan oleh kematian, perceraian, perkawinan yang tidak jelas, atau adopsi. Sementara itu, haffman menjelaskan *single parent* sebagai orang tua yang berperan ganda sebagai ayah dan ibu dalam mengurus dan mendidik anak remajanya serta mengelola kehidupan keluarga akibat perubahan struktur keluarga (Primayuni, 2018).

2. Penyebab Single Parent

Menurut Soemanto dan Haryono, *single parent* dapat timbul karena berbagai alasan, termasuk perceraian, meninggalnya salah satu pasangan (baik ayah atau ibu) dan fenomena kehamilan di luar pernikahan, dan adanya adopsi anak. Beberapa penjelasan mengenai penyebab *single parent*:

- a. Perceraian : Menurut Hurlock (1993) perceraian merupakan hasil akhir dari penyesuaian yang tidak berhasil dalam perkawinan dan terjadi ketika suami dan istri tidak lagi dapat menemukan Solusi yang memuaskan bagi kedua belah pihak untuk mengatasi masalah mereka. Berdasarkan pasal 16 Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1994, perceraian terjadi ketika suami dan istri yang

bersangkutan tidak dapat lagi mencapai kesepakatan untuk hidup harmonis dalam satu rumah tangga.

Perceraian seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana masalah kemiskinan menjadi penyebab utama. Pasangan yang bercerai, terutama mantan suami, sering kali menghindari tanggung jawab finansial terhadap keluarga mereka, meninggalkan single mother sebagai tulang punggung keluarga yang harus menghadapi tantangan sendiri.

- b. Kematian : Kematian adalah suatu kenyataan dalam kehidupan manusia yang seringkali tidak dapat dihindari. Keadaan ini dapat memaksa seseorang untuk menjalani kehidupan sebagai seorang ibu tunggal. Kematian adalah suatu kejadian yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh semua makhluk hidup di dunia, termasuk oleh seorang perempuan yang menjadi *single mother* karena perpisahan yang disebabkan oleh takdir kematian pasangan. Kematian pasangan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecelakaan, penyakit yang diderita oleh suami, atau peristiwa lain yang merenggut nyawa pasangan (Hutasoit & Brahmana, 2021).

E. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah institusi sosial yang memiliki signifikansi yang sangat besar dalam kehidupan sosial di semua negara. Sebagian besar individu mengalokasikan lebih banyak waktu harian mereka untuk

berada bersama keluarga dari pada melakukan aktivitas di tempat kerja atau sekolah. Sejak usia dini, masyarakat dibekali dan disiapkan untuk nantinya dapat mengemban peran-peran di masa depan. Di era globalisasi, struktur keluarga dalam masyarakat bertransformasi menjadi bentuk conjugal, dimana keluarga menjadi lebih mandiri dalam menjalankan perannya, lebih terlepas dari ketergantungan pada hubungan keluarga yang lebih luas, baik dari pihak suami maupun pihak istri.

Keluarga conjugal secara ekonomi berdiri mandiri dengan tempat tinggal yang terpisah, tidak bergabung dengan keluarga besar. Di Indonesia, keluarga memiliki peran sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Keluarga merupakan lingkungan hidup utama dan dasar di mana kepribadian seseorang terbentuk, memberikan warna pada kehidupan manusia. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai agama, kemanusiaan, kebangsaan, keadilan sosial, dan moral secara langsung, yang akan membentuk dan mempengaruhi sikap serta perilaku individu.

Keluarga adalah institusi sosial yang paling utama dan memiliki peran strategis dalam memberikan nilai-nilai kehidupan kepada anak yang sedang tumbuh dan berkembang, membantu mereka mencari makna dalam perjalanan hidup mereka. Keluarga dikenal sebagai tempat atau lembaga pendidikan pertama yang menyediakan kasih sayang, perawatan, dan pendidikan yang efektif dan ekonomis. Melalui

keluarga, anak-anak manusia pertama kali mendapatkan pengalaman langsung yang akan menjadi dasar bagi kehidupan mereka di masa depan, melalui pembelajaran fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Keluarga merupakan sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terhubung dan memiliki ketertarikan yang erat. Untuk mencapai tujuan tertentu, keluarga tidak hanya bergantung pada faktor-faktor alami, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitarnya, seperti nilai-nilai norma, perilaku, dan aspek-aspek lain dari masyarakat. Keluarga terbentuk melalui proses perkawinan maupun non perkawinan.

Menurut (Mas'udah, 2023) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga meliputi, keinginan untuk memiliki keturunan, ikatan darah, kebutuhan seksual, situasi ekonomi, aspek-aspek sosial budaya, dan isu-isu politis. Keinginan untuk memiliki keturunan merupakan motivasi utama dalam pembentukan keluarga. Selain itu, keluarga dapat terbentuk melalui hubungan seksual, baik itu dengan hidup bersama atau tanpa ikatan perkawinan (Kohabitasi).

Menurut pandangan Anderson (1991), keluarga tidak terbatas pada situasi di mana semua anggota tinggal di bawah satu atap. Keluarga bisa terbentuk meskipun anggotanya tinggal terpisah. Anderson memperkenalkan gagasan “Komunitas yang terbayangkan” yang merujuk pada ide keluarga yang terbentuk berdasarkan imajinasi dan

perasaan, tanpa keharusan anggota berada dalam ruang dan waktu yang sama.

Keluarga memiliki peran sebagai penanggung jawab dalam memenuhi dan mendukung kebutuhan anggota keluarga seperti sandang, pangan, papan, dan Kesehatan. Hal ini penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan sosial, serta perkembangan pendidikan, termasuk pendidikan formal, informal, dan nonformal, yang berkontribusi pada pengembangan aspek intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual individu (Telaumbanua, 2018).

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat, yang terdiri dari suami, istri, atau pasangan dan anak-anak mereka. Ada tiga elemen kunci dalam struktur internal keluarga : status sosial, yang mencakup tiga struktur utama yaitu ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Status sosial ini penting untuk memberikan identitas dan rasa tanggung jawab individu atau kelompok berdasarkan status sosial mereka, sementara norma sosial adalah aturan perilaku yang menetapkan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam kehidupan sosial (Depsos,2003:20).

Menurut zanden (1986), peran utama keluarga adalah memfasilitasi proses sosialisasi antara individu dan masyarakat yang lebih luas. Dalam peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 mengenai penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera, salah satu dari delapan fungsi

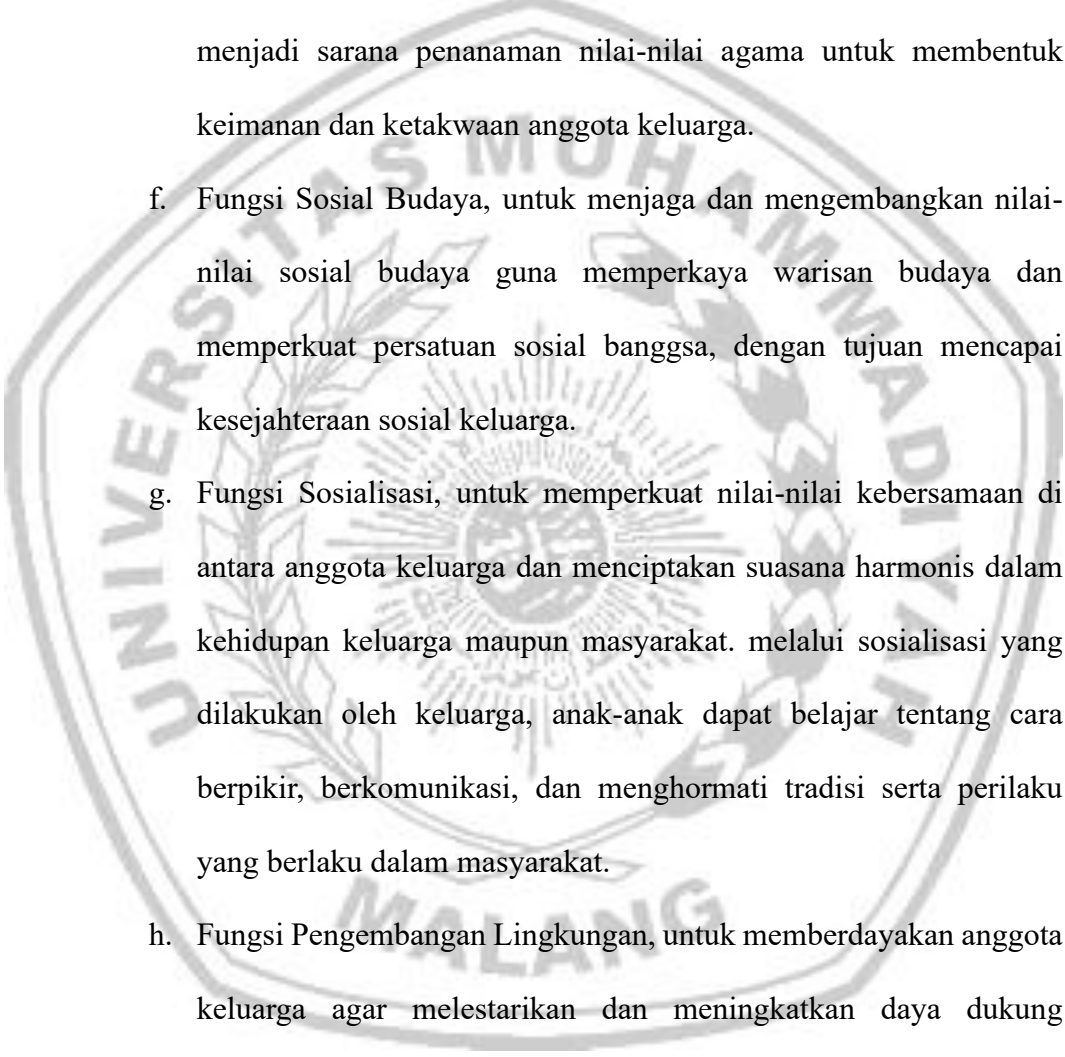
keluarga adalah pendidikan dan sosialisasi. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik keturunan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Kepala keluarga memiliki kewenangan untuk melaksanakan upaya sosialisasi dan transfer nilai-nilai kepada anggota keluarga dalam lingkungan internal keluarga.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dibentuk dari hubungan antara suami dan istri sebagai pendiri utama. Dari hubungan ini, lahir anak-anak yang menjadi anggota dari unit keluarga tersebut. Fungsi dan posisi keluarga ditentukan oleh perannya dalam masyarakat. Menurut Soleman (1984), dalam perkembangannya, keluarga diharapkan dapat menjalankan fungsi-fungsinya, termasuk fungsi biologis, ekonomis, sosial, psikologis, dan edukatif (Kuswardinah, 2019).

Keluarga batih/inti mempunyai fungsi dan kedudukan dalam keluarga.

Ada beberapa penjelasan fungsi-fungsi keluarga :

- a. Fungsi reproduksi, melanjutkan generasi dengan perencanaan yang baik, sehingga mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan sosial keluarga.
- b. Fungsi Afeksi, memperluas dan memperkuat hubungan sosial untuk menciptakan ketenangan dan kedekatan.
- c. Fungsi Perlindungan, melindungi anggota keluarga dari tindakan yang berpotensi merugikan atau menghalangi keberlanjutan, pertumbuhan, dan perkembangan mereka.

- 
- d. Fungsi Pendidikan, mengembangkan kemampuan, sikap dan tindakan anggota keluarga untuk mendukung terwujudnya kehidupan yang sejahtera dan kesejahteraan keluarga.
- e. Fungsi Keagamaan, meningkatkan hubungan anggota keluarga dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian keluarga dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk keimanan dan ketakwaan anggota keluarga.
- f. Fungsi Sosial Budaya, untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai sosial budaya guna memperkaya warisan budaya dan memperkuat persatuan sosial bangsa, dengan tujuan mencapai kesejahteraan sosial keluarga.
- g. Fungsi Sosialisasi, untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan di antara anggota keluarga dan menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. melalui sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga, anak-anak dapat belajar tentang cara berpikir, berkomunikasi, dan menghormati tradisi serta perilaku yang berlaku dalam masyarakat.
- h. Fungsi Pengembangan Lingkungan, untuk memberdayakan anggota keluarga agar melestarikan dan meningkatkan daya dukung lingkungan, sama baiknya dalam hal lingkungan fisik dan sosial dalam rangka mencipta keserasian antara kehidupan alam dan manusia.

- i. Fungsi Ekonomi, untuk merencanakan dan meningkatkan manajemen pengeluaran serta pendapatan keluarga guna memperbaiki dan menjamin kesejahteraan keluarga.

F. Konsep Kesejahteraan Keluarga

1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Menurut Amiyatsih (1986), kesejahteraan keluarga adalah hasil kompilasi data statistic sosial yang digunakan untuk mengilustrasikan keadaan atau tren-tren sosial yang menjadi fokus utama dalam pembangunan masyarakat. Pada definisi diatas membedakan antara statistik sosial dan indikator sosial yang berasal dari data statistik sosial. Indikator sosial adalah Kumpulan data yang ringkas dan seringkali dianggap sebagai ukuran cepat perkembangan sosial”.

Kesejahteraan keluarga adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Menurut sumarti (1999) Kesejahteraan adalah kondisi yang relatif tercapai melalui interaksi sosial untuk membentuk masyarakat. Definisi kesejahteraan berasal dari stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Kelompok yang menduduki posisi dominan cenderung menentukan definisi kesejahteraan yang lebih sesuai dengan status mereka.

Pendapatan keluarga yang terbatas dapat mengurangi kesejahteraan keluarga, yang berpengaruh pada sistem pengasuhan anak. Kondisi kesejahteraan yang kurang memadai dapat menghalangi terciptanya lingkungan pengasuhan anak yang berkualitas (Elmanora et al., 2017).

Setiap individu mengharapkan memiliki keluarga yang sejahtera. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang. Meskipun kebutuhan material dan spiritual terpenuhi, seseorang mungkin merasa sejahtera dan menikmati hidup dengan baik. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Dalam keluarga yang kebutuhannya terpenuhi, ada yang masih merasa tidak sejahtera (Handayani et al., 2018).

Menurut UU No. 10 Tahun 1992 yang telah direvisi menjadi UU No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah, dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang memadai, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang harmonis dan seimbang antara anggotanya, serta antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kesejahteraan masyarakat dapat tercermin dari data statistic yang menunjukkan penurunan angka kematian bayi dan peningkatan angka harapan hidup, yang menandakan peningkatan Kesehatan masyarakat. Tingkat kematian bayi dan angka harapan hidup dapat diinterpretasikan dari sejauh mana masyarakat memanfaatkan fasilitas Kesehatan yang tersedia serta efektivitas pelayanan medis terhadap keluarga yang membutuhkan.

Tingkat pendidikan masyarakat juga merupakan salah satu penanda kesejahteraan masyarakat. salah satu indikator dasarnya yang sangat penting adalah literasi dewasa dalam menulis dan tingkat pendidikan rata-rata penduduk, serta tingkat partisipasi angkatan kerja yang merujuk pada presentase penduduk usia kerja yang mencakup pekerja dan pencari kerja (Sjafari, 2014).

2. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang sah secara hukum, mampu memenuhi kebutuhan baik Rohani maupun material, memiliki keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang antara anggota keluarga, serta dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Menurut BBKBN, indikator kesejahteraan keluarga dibagi menjadi lima tahapan :

1. Tahapan keluarga pra sejahtera (KPS) merujuk kepada keluarga yang tidak memenuhi minimal satu dari enam indikator yang harus dipenuhi oleh keluarga sejahtera I (KSI), yang juga dikenal sebagai indikator “kebutuhan pokok keluarga”.
2. Keluarga sejahtera I (KS-I) mengacu pada keluarga yang berhasil memenuhi keenam indikator tersebut yang ditetapkan untuk tahap KS-I, tetapi tidak memenuhi setidaknya satu dari delapan indikator yang terkait dengan keluarga sejahtera II atau indikator yang berkaitan dengan “kebutuhan psikologi”.

3. Dalam tahapan keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga yang termasuk dalam kategori sejahtera II adalah keluarga yang berhasil memenuhi keenam indikator tahapan KS-I dan delapan indikator KS-II, namun tidak dapat memenuhi setidaknya satu dari lima indikator keluarga sejahtera III (KS-III) atau indikator yang berkaitan dengan “kebutuhan pengembangan” keluarga.
4. Dalam tahapan keluarga sejahtera III (KS-III), keluarga yang masuk ke dalam kategori sejahtera III adalah keluarga yang berhasil memenuhi semua enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III, namun tidak memenuhi setidaknya satu dari dua indikator keluarga sejahtera III plus (KS III plus) atau indikator yang terkait dengan “akualisasi diri” keluarga.
5. Keluarga yang termasuk dalam kategori sejahtera III plus merujuk pada keluarga yang berhasil memenuhi semua enam indikator pada tahap KS I, delapan indikator pada tahap KS II, lima indikator pada tahap KS III, serta dua indikator pada tahap KS II plus.

G. Konsep Kesejahteraan Anak

1. Pengertian Kesejahteraan Anak

Sebagai pewaris generasi anak akan memberikan warna dan memberikan kontribusi pada masa depan bangsa, oleh karena itu, kualitas bangsa kita sangat bergantung pada kualitas anak-anak saat ini. Untuk menjalankan perannya dengan baik, anak perlu mendapatkan perawatan, pembinaan dan peningkatan kualitas hidup sehingga mereka

dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usia mereka dan bisa menjadi generasi yang berkualitas dan memiliki potensi untuk membangun bangsa.

Kesejahteraan anak adalah komponen integral dari kesejahteraan keluarga, yang terkait dengan Kesehatan mental individu. Dalam keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, anak memiliki resiko lebih tinggi mengalami masalah Kesehatan mental, seperti depresi dan kesulitan penyesuaian (Dewi & Soekandar, 2019).

Kesejahteraan anak merujuk pada upaya meningkatkan kondisi hidup dan kehidupan anak, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pada pasal 1 ayat 1a, “Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat memastikan pertumbuhan dan perkemabangannya secara menyeluruh, mencakup aspek-aspek spiritual, fisik, dan sosial, serta memenuhi kebutuhan mereka dengan tepat sesuai dengan tahapan perkembangan yang wajar”. Dan pasal 1 ayat 1b, “usaha kesejahteraan anak yaitu usaha yang ditunjukkan untum menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak”.

2. Indikator Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan dapat diinterpretasikan dari dua sudut pandang, yang pertama adalah kondisi ketika kebutuhan dasar hidup Sebagian besar masyarakat terpenuhi pada tingkat tertentu. Kesejahteraan mencakup pemenuhan beragam aspek dasar kehidupan seperti pakaian, makanan,

tempat tinggal, Kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat keamanan pada level tertentu. Secara lebih spesifik, kesejahteraan sering dihubungkan dengan kemampuan untuk mendapatkan pendapatan yang memadai guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan semakin rendah angka kemiskinan, semakin tinggi kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan anak memiliki sudut pandang yang berlainan karena anak adalah bagian dari unit keluarga, dan kesejahteraan anak dianggap sebagai kewajiban keluarga. Oleh karena itu, meraih tingkat kesejahteraan yang lebih baik di masa mendatang meningkatkan kualitas hidup anak sebagai generasi penerus. Kualitas hidup dianggap sebagai faktor penentu dalam mencapai kesejahteraan dengan keyakinan bahwa peningkatan kesejahteraan dapat lebih efektif diperoleh melalui program-program yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan.

Pendidikan dan Kesehatan menjadi indikator yang digunakan untuk menilai kualitas hidup melalui *Physical Quality of Life Index* (PQLI). Indikator kesejahteraan anak melibatkan berbagai parameter individual yang telah diidentifikasi untuk mengevaluasi kesejahteraan anak dari beragam aspek kehidupan, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Indikator ini bermanfaat untuk mengukur seberapa jauh anak-anak mendapatkan hak-hak mereka dengan standar KHA Indonesia serta perkembangan fisik dan psikologis mereka.